

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Para pakar tasawuf berselisih pendapat tentang asal-muasal tasawuf, berikut ini terdapat beberapa pendapat dari para pakar terkait dengan asal tasawuf. Teori pertama, menyatakan bahwa secara *etimologi* tasawuf diambil dari kata “*suffah*” yaitu sebuah tempat di masjid Rasulullah SAW. Mereka disebut sebagai *ahl-assuffah*. Teori kedua, menyatakan bahwa tasawuf diambil dari kata “sifat” dengan alasan bahwa para sufi suka membahas sifat-sifat Allah sekaligus mengaplikasikan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Teori ketiga menyatakan bahwa tasawuf diambil dari akar kata “*sufah*” artinya selembur bulu.

Samsul Munir mengutip pendapat beberapa para ahli adalah seperti berikut ini:

- a. Syaikh Ahmad Zarruq, tasawuf adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata karena Allah.
- b. Syekh Islam Zakaria Al-Anshari. Tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi
- c. Sayyed Hussein Nasr, tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh

kehidupan duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwa bersih serta memancarkan akhlak yang mulia.

- d. H. M. Amin Sykur, tasawuf adalah sistem latihan dengan kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya terpusat pada sang khaliq.¹⁹
- e. Dalam naskahnya Ri'ayah al-himmah, Ahmad Rifa'i sebagaimana yang dikutip oleh Nasrudin bahwa tasawuf adalah pengetahuan untuk menghayati sifat-sifat yang terpuji serta menghindari sifat-sifat yang tercela sebagai jalan menuju akhlak yang sempurna.²⁰
- f. Ulama Ahlussunnah, tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.
- g. Shaikh Rashad Rida, tasawuf adalah salah satu dari pilar agama. Tujuannya adalah untuk membersihkan diri dan mempertanggungjawabkan perilaku sehari-hari dan menaikkan manusia menuju maqam spiritual yang tinggi.²¹

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa tasawuf adalah upaya melatih diri dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat mengantarkan dirinya lebih dekat dengan Tuhannya sehingga memancarkan akhlak yang mulia.

2. Tujuan Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui pencucian ruhnya dengan melakukan berbagai amalan-amalan yang istiqomah, sehingga tujuan akhir dari

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 7-8.

²⁰ Nasrudin, "Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab Ri'ayah al-himmah Karya Syekh Ahmad Rifa'i", 1 (Januari-Juni, 2015), 122.

²¹ Uni Marni Malay, <http://tentangimamal-ghazali.blogspot.com/2014/04/makalah-mengenal-tasawuf-imam-ghazali>, 15 April 2015, diakses pada tanggal 28 Mei 2018.

tasawuf adalah ma'rifat kepada Allah (*ma'rifatullah*) dengan sebenarnya sehingga dapat tersingkap *tabir* atau *hijab* seorang hamba kepada Tuhannya.²²

Amin mengutip beberapa pendapat ahli terkait dengan tujuan tasawuf, antara lain:

- a. A. Rievar Siregar, tujuan tasawuf adalah berada sedekat mungkin dengan Allah. Mengenai makna dekat dengan Tuhan, terdapat 3 simbol yaitu, dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dan sang khaliq, dekat dalam arti penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam iradatnya.
- b. Syaikh Abdush Shamad Al-Falimbani seorang tokoh sufi dari Palembang dalam bukunya *As-Sayr As Salikin ila Rabb Al-Alamin* menyatakan bahwa tujuan akhir tasawuf adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik didunia maupun di akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Allah.
- c. Mustafa Zahri, tujuan tasawuf adalah fana untuk mencapai ma'rifah. Arti fana adalah meniadakan diri supaya ada. Definisi ini secara filosofis. Sementara secara tasawuf, fana adalah leburnya pribadi pada kebaqaan Allah, di mana perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa ketuhanan dalam keadaan di mana semua rahasia yang menutup diri dengan Tuhannya tersingkap kasyaf. Ketika itu pula antara diri dan Tuhannya terasa begitu dekat.²³

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ilmu tasawuf merupakan tuntunan yang dapat menyampaikan manusia mengenal Allah dengan sebenarnya, *ma'rifat* adalah jalan yang terbaiknya untuk mengenal Allah, kemudian mengenal dirinya sendiri.

²² Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 78-79.

²³ Amin., *Ilmu.*, 59-60.

B. Kajian Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Mas'ud dalam bukunya menjelaskan tentang pengertian akhlak, secara bahasa akhlak berasal dari kata bahasa arab اخلاق bentuk jamak dari “*khuluqun*” (خلق) yang berarti “budi pekerti”, sinonimya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin *Etos* yang berarti “kebiasaan”. Sedangkan moral juga berasal dari bahasa latin, *mores* yang berarti “kebiasaan”. Akhlak sebagai media yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk Allah dengan sang *khaliq*, antara makhluk dengan makhluk.²⁴

Amril mengutip pendapat dari beberapa ahli dalam mendefinisikan akhlak, antara lain:

- a. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan secara spontan.
- b. Menurut konsep al-Ghozali akhlak adalah suatu kondisi jiwa yang darinya memunculkan perilaku-perilaku yang dengan mudah dilakukan oleh yang bersangkutan, tanpa memerlukan pertimbangan-pertimbangan rasional seseorang.
- c. Sedangkan menurut Ahmad Amin, akhlak adalah membiasakan kehendak.²⁵

²⁴Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 1.

²⁵Amril, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 11-12.

Berdasarkan dari ketiga definisi diatas, mas'ud menyimpulkan bahwa “akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.²⁶

Menurut Ilyas, di samping istilah akhlak, juga dikaitkan dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan Sunnah, bagi etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, sedangkan bagi moral standarnya adalah kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat.²⁷

Beberapa point di bawah ini akan memberikan penjelasan secara singkat terkait dengan istilah-istilah yang dikaitkan dengan akhlak guna untuk memberikan kemudahan dalam memahami akan perbedaan istilah-istilah tersebut, yakni:

1) Etika

Etika berasal dari bahasa *Yunani*, yaitu “*etos*”, artinya adat kebiasaan. Sedangkan menurut istilah etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang sistematis dari hasil pola pikir manusia. Dalam *Ensiklopedi New American*, sebagaimana yang diuraikan oleh Hamzah Ya'kub dikutip oleh

²⁶ Mas'ud., *Akhlak.*, 2.

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), 5-6.

Beni dan Abdul Hamed menyatakan bahwa “etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan”.²⁸

Dalam hal ini juga dipertegas oleh beberapa ahli terkait dengan pengertian etika yang dikutip oleh Abudin Nata, antara lain:

1. Menurut Frankena yang dikutip oleh Ahmad Charris, menyatakan bahwa etika adalah sebagai cabang filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral.
2. Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik-buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.
3. Ahmad Amin menyatakan bahwa etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia, serta menjelaskan apa yang perlu dituju oleh manusia dalam perbuatan tersebut
4. Ki Hajar Dewantara, etika adalah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa etika adalah segala bentuk perbuatan manusia atau tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

2) Moral

²⁸Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamed, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka, 2010), 26-27.

²⁹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 90-91.

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin “*mores*” yaitu jamak dari kata “*mos*” yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara istilah moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Di dalam buku *Advanced Learner’s Dictionary of Current English* yang dikutip oleh Abudin Nata mengemukakan pengertian moral sebagai berikut:

1. prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk,
2. kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, dan
3. ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.

Jika pengertian etika dan moral dihubungkan satu dan lainnya maka akan terlihat sisi kesamaannya bahwa etika dan moral memiliki objek yang sama, yakni sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan porsinya apakah baik atau buruk. Namun di samping itu, terdapat perbedaan antara moral dan etika. Jika etika untuk menentukan perbuatan baik

³⁰ Nata, *Tasawuf*, 93.

atau buruk manusia menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio. Sedangkan moral tolak ukurnya yakni norma-norma yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung dalam kehidupan masyarakat.³¹

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).³²

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam*, yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, membagi ruang lingkup akhlaq menjadi lima bagian:

³¹ Ibid.

³² Muttaqin, http://eprints.walisongo.ac.id/3996/4/073111150_bab3.pdf, diakses pada 06 Mei 2018.

- a. Akhlak pribadi, terdiri dari: a) yang diperintahkan, b) yang dilarang, c) yang dibolehkan, d) akhlak dalam keadaan darurat.
- b. Akhlak berkeluarga, terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak, b) kewajiban suami istri, c) kewajiban kepada karib kerabat.
- c. Akhlak bermasyarakat, terdiri dari: a) yang dilarang, b) yang diperintahkan, dan c) keadaan adab
- d. Akhlak bernegara, terdiri dari: a) hubungan antara pemimpin dan rakyat, dan b) hubungan luar negeri.
- e. Akhlak beragama, terdiri dari: a) kewajiban terhadap Allah swt.

Berangkat dari sistematika di atas, Yunahar Ilyas membagi pembahasan akhlak menjadi 6, antara lain:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah saw
- 3) Akhlak pribadi
- 4) Akhlak dalam keluarga
- 5) Akhlak bermasyarakat
- 6) Akhlak bernegara.³³

3. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Menurut Mas'ud, bahwa faktor yang mempengaruhi bentuk akhlak merupakan faktor terpenting yang berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang. Faktor-faktor tersebut juga turut memproduk dan mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam pergaulan hidupnya sehari-hari.

³³ Ilyas, *Akhlak.*, 6.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk akhlak meliputi:

a. *Instink*

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang dibawa oleh manusia sejak ia lahir. Para ahli-ahli psikologi menerangkan bahwa *instink* menjadi pendorong manusia dalam bertingkah laku, diantaranya:

1). *Nutritive Instinct* (naluri makan)

Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan, tanpa adanya dorongan dari orang lain. Buktinya begitu bayi lahir, ia mencari *tetek* ibunya pada waktu itu juga ia dapat menghisap air susu tanpa diajari terlebih dahulu.

2) Seksual *Instinct* (Naluri Berjodoh)

Laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.

3) *Paternal Instinct* (Naluri keibu-bapaan)

Tabiat kecintaan orangtua terhadap anaknya dan sebaliknya.

4) Combative *Instinct* (Naluri berjuang)

Tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Semisal ia diserang oleh musuh maka ia akan membela diri.

5) Naluri ber Tuhan

Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

b. Keturunan

Perpindahan dari sifat-sifat pokok (orangtua) kepada cabang-cabang (anaknya). Beberapa *anak* menyerupai pokok-pokok (orangtua) mereka dan membawa sifat-sifat mereka.

c. Lingkungan

Salah satu faktor yang banyak memberikan pengaruh bagi kelakuan seseorang adalah lingkungan. Lingkungan merupakan tempat di mana individu lebih banyak menghabiskan waktunya dengan makhluk ciptaan Allah.

d. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan merupakan suatu perbuatan yang selalu

diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Kebiasaan tersebut bisa jadi berasal dari nenek moyang maupun lingkungan yang ditempati.

e. Kehendak

Di dalam perilaku manusia, kehendak merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berakhlak. Selain itu, kehendak juga mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, dan pengetahuan menjadi pasif tidak ada arti bagi hidupnya.

e. Pendidikan

Di samping faktor lainnya. Pendidikan juga turut mematangkan keperibadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterimanya. Sebab dalam pendidikan, anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak didik, serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut, agar bermanfaat pada dirinya dan bagi masyarakat sekitar.³⁴

C. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Akhlak

Ilmu tasawuf pada umumnya dibagi menjadi tiga, pertama tasawuf falsafi, yakni tasawuf yang menggunakan pendekatan *rasio* atau akal pikiran,

³⁴ Ibid., 39-48.

tasawuf model ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran dari para tasawuf, baik menyangkut filsafat tentang Tuhan, manusia dan sebagainya. Kedua, tasawuf akhlaki, yakni tasawuf yang menggunakan pendekatan akhlak. Dan ketiga, tasawuf amali, yakni tasawuf yang menggunakan pendekatan amaliyah atau wirid, kemudian hal itu muncul dalam tarikat. Sebenarnya, tiga macam tasawuf tadi mempunyai tujuan yang sama, yaitu sama-sama mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan yang terpuji (*al-akhlaqal-mahmudah*).³⁵

Tasawuf memiliki dimensi *vertical-esoteris*, sementara akhlak memiliki dimensi *horizontal-esoteris*. Tasawuf merupakan aktivitas *vertikal* dalam kapasitasnya sebagai *'abid* bersama Allah Swt, sedangkan akhlak merupakan aktivitas horizontal dalam kapasitasnya sebagai *khalifah* kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Sebagaimana Syamsul menyatakan bahwa, “meskipun keduanya berbeda dalam titik tekan namun pada akhirnya bertemu ditingkat *vertikal* bersama Allah, dan ditingkat *horizontal* bersama bertemu dengan makhluk ciptaan-Nya. Maka *esoterisitas* tasawuf akan gagal ketika aktivitasnya tidak diterjemahkan dalam aktivitas kemanusiaan.”³⁶

Antara ilmu tasawuf dengan akhlak keduanya memiliki hubungan yang saling berdekatan. Menurut Ali mas'ud dalam bukunya, “Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hal yang berhubungan

³⁵Achmad Miftachul Alim, Keterkaitan Antara Akhlak dan Tasawuf, <http://alimposlo.blogspot.co.id.keterkaitan-antara-akhlak-dan-tasawuf>. Diakses 03 April 2018

³⁶M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*(Malang: Madani Media, 2015), 10.

dengan kebaikan dan keburukan jiwa”.³⁷ Pada dasarnya tasawuf adalah melakukan serangkaian ibadah yang hanya mengharapkan ridho Allah semata seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Yang mana penerapan dari ibadah sendiri erat kaitannya dengan akhlak.

Menurut Toriquddin dalam bukunya, “Jika tasawuf dihubungkan dengan akhlak, maka seseorang akan menjadi ikhlas dalam beramal dan berjuang hanya semata-mata karena Allah, bukan karena yang lainnya”.³⁸ Karena sebenarnya ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa al-Qur’an dan hadits mementingkan akhlak. Al-Qur’an dan hadits menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawan, persaudaraan, rasa kesosialan, rasa keadilan, rasa tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka dan sebagainya.

Sistem pembinaan akhlak menurut pandangan kaum sufi, meliputi:

- a. *Takhalli*. Yaitu langkah membersihkan diri, misalnya dengan taubat. Hati diisi dengan rasa ikhlas dan jiwa dengan *muhasabah*
- b. *Tahalli*, yaitu langkah menghiasi diri dengan takwa. Hati dihiasi dengan *siddiq* dan jiwa dihiasi dengan *musyahadah*
- c. *Tajalli*, yaitu langkah memantapkan, memperdalam dan memelihara diri dengan istiqomah. Hati dihiasi dengan *tuma'ninah* dan jiwa dengan *ma'rifat*.

³⁷ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo:Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 20.

³⁸ H. Moh. Toriquddin, *sekularitas Tasawuf* (Malang: UIN perss, 2008),97.

Dengan demikian hubungan antara tasawuf dengan akhlak dapat dilakukan dengan melalui sistem pembinaan akhlak antara lain *takhalli*, *tahalli* dan *tajaalli*. Karena akhlak merupakan pangkal tolak tasawuf sedangkan tasawuf merupakan esensi dari akhlak itu sendiri.³⁹

³⁹Ibid.,